

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Wanita sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dan Allah SWT sangat memuliakan wanita dibandingkan laki-laki, seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang menyebut kan bahwa “Hormatilah ibumu ibumu ibumu dan baru ayahmu” Sabda Nabi tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT sangat memuliakan wanita. Untuk itulah wanita menggunakan jilbab, cadar dan burqa untuk mengaplikasikan salah satu perintah agama untuk menutupi aurat.

Adapun Firman Allah SWT yang memerintahkan wanita muslimah untuk menutupi auratnya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ^ج ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ^ق وَكَانَ

اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا^١

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Ahzab:59)

Ayat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa wanita muslimah wajib menutupi auratnya dengan sempurna berdasarkan syariat agama atau yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Wanita muslimah wajib menutupi auratnya ketika bertemu dengan orang atau laki-laki yang bukan mahromnya. Karena aurat wanita diperlihatkan hanya untuk mahromnya saja. Ada banyak bentuk ketaatan hamba terhadap Tuhannya dan salah satunya adalah penggunaan cadar pada wanita muslim.

Cadar menurut Kamus istilah Fiqih adalah sepotong kain penutup muka, dengan mata masih bisa menembus keluar. Mengusap cadar diwajah untuk bersuci, tidak diperbolehkan oleh ijmak.² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cadar adalah kain penutup atau muka.³ Kebanyakan masyarakat awam mengambil kesimpulan bahwa kain penutup wajah yang dipakai perempuan sekarang ini adalah bernama cadar sedangkan arti sesungguhnya bahwa yang disebutkan cadar tersebut adalah niqab. Niqab adalah sebutan dari masyarakat Iran yang memiliki arti jubah atau pakaian longgar berwarna hitam. Maka dari itu, peneliti memilih untuk menggunakan bahasa cadar agar memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Terdapat 28 mahasiswi yang menggunakan cadar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah

²M. Abdul mujiieb, Mabruri Tholhah, dan Syafi'ah. (1994). *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994, Cet. Ke-1.

³Tim Redaksi. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1990, Cet. Ke-4.

Palembang. Berikut data jumlah mahasiswi bercadar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Tabel.1
Data Mahasiswa bercadar di Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang

JURUSAN	JUMLAH
Pendidikan Agama Islam	10 Mahasiswi
Pendidikan Fisika	4 Mahasiswi
Pendidikan Matematika	4 Mahasiswi
Pendidikan Bahasa Arab	10 Mahasiswi
TOTAL	28

Sumber: Data Primer 2019

Mahasiswi bercadar memiliki keterbatasan atau jarak dalam proses berkomunikasi dengan lawan jenis karena mereka menggunakan cadar yang menutupi wajah dan mereka berpegang pada hadits. Rasulullah SAW yang menyebutkan:

لَا يَخْلُونِ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Artinya "*Janganlah sekali-kali pria dan wanita berikhtilat kecuali jika wanita itu disertai mahromnya*". (HR. Bukhari)

Ikhtilat adalah bercampur baur, maksud bercampur baur disini ialah adanya laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom berada di satu tempat. Wanita diperbolehkan berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahromnya hanya dalam tiga situasi, yaitu ketika proses mengajar dan

belajar, dalam proses akad jual beli dan dalam bidang kesehatan. Jadi, ketika wanita dan laki-laki dalam kondisi tersebut diperbolehkan berinteraksi tetapi masih dalam batas-batas yang dianjurkan.

Mereka menyadari bahwa cadar tersebut adalah identitas dirinya sebagai wanita muslimah dan mereka menyadari bahwa adanya keterbatasan ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Maka dari itu mereka berjaga jarak dengan lawan jenis (laki-laki). Mahasiswi bercadar cenderung membatasi informasi yang diberikan kepada lawan bicaranya apalagi lawan bicaranya adalah kaum adam, seringkali mereka menundukkan pandangannya atau memalingkan pandangan.

Hal ini menjadi kendala dalam proses komunikasi antara laki-laki dan perempuan serta timbulnya pola komunikasi antara perempuan bercadar dengan laki-laki. Interaksi yang seperti ini juga terjadi di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Terdapat 28 mahasiswi yang menggunakan cadar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Penggunaan cadar dikalangan mahasiswi akan berpengaruh terhadap pola komunikasi pada saat mahasiswi tersebut berinteraksi dengan orang sekitar termasuk lawan jenis. Seorang mahasiswi bisa dikategorikan berada diusia muda (17th–25 th).⁴ Untuk dapat berkomitmen menggunakan cadar dan itu tentunya memiliki perbedaan tersendiri ketika berkomunikasi dengan orang lain dibandingkan mahasiswi lainnya (tidak menggunakan cadar). Latar belakang mahasiswi untuk memutuskan menggunakan cadar

⁴ www.Wikipedia.com.

akan berpengaruh terhadap pola komunikasi yang terjadi khususnya ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan kaum adam. Ini menjadi kendala dalam proses komunikasi antara laki-laki dan perempuan serta timbulnya pola komunikasi antara mahasiswa bercadar dengan laki-laki.

Proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan bisa menimbulkan timbal balik atau efek sehingga bisa tercapai pengertian diantara dua belah pihak. Dari proses komunikasi ini akan timbul pola yang berkaitan dengan proses komunikasi.⁵Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁶ Jenis pesan tersebut adalah pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal adalah ketika komunikator berbicara menyampaikan informasi dengan komunikan yang langsung keluar dari mulut si komunikator. Sedangkan yang termasuk komunikasi nonverbal adalah ekspresi wajah, gerak tubuh, pakaian, simbol-simbol, wangi-wangian, warna dan lain sebagainya.

Manusia harus dapat memaknai pesan dari banyak sisi ketika berkomunikasi dengan orang lain, sebab suatu pesan dapat dibungkus oleh banyak hal yang dapat menimbulkan makna ganda. Senyuman tulus atau bahkan menyeringai dapat melambangkan apa yang sebenarnya dirasakan

⁵ Amrin Tegar Sentosa. (2015). *Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*. ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id. Diakses pada Tanggal 19 Februari pukul 19:21 wib. h.2.

⁶Amrin Tegar Sentosa. (2015). *Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda.*, ejournal.ilkom.fisip-unmal.ac.id. Diakses pada Tanggal 19 Februari.

oleh lawan bicara. Suatu ucapan ketika bermakna "setuju" belum tentu bermakna demikian, sebab komunikasi non-verbal dapat memberikan makna yang sebaliknya, ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal akan sangat mempengaruhi suatu proses komunikasi tatap muka. Memaknai suatu proses komunikasi tentunya akan sangat didukung oleh komunikasi nonverbal yang senantiasa mengiringinya. Namun, hal inilah akan menjadi berbeda ketika pelaku komunikasi adalah orang yang menggunakan cadar, dikarenakan gerakan bibir dan otot wajah lainnya akan tertutupi oleh cadar. Komunikasi nonverbal yang seharusnya dapat dilihat dari keseluruhan wajah, menjadi tertutupi oleh cadar yang hanya memberikan ruang pada mata sebagai unsur yang dapat dilihat ketika melakukan suatu proses komunikasi. Gerakan bibir wanita bercadar tidak dapat dilihat, baik itu ketika berbicara (melafalkan kata demi kata), tersenyum, menunjukkan ekspresi kesedihan, kemarahan, bosan, cemberut, dan sebagainya.⁷

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Pola Komunikasi Mahasiswi bercadar dengan Lawan jenis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang”.

⁷Amrin Tegar Sentosa (2015).*Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*.ejournal.ilkom.Fisip.unmal.ac.id. Diakses pada Tanggal 19 Februari 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini, adalah :
Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara perempuan bercadar dengan lawan jenis di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis ini diharapkan dapat dipergunakan untuk bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas dan menambah literatur khususnya dalam bidang Ilmu komunikasi mengenai pola komunikasi perempuan bercadar.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa atau pihak terkait termasuk masyarakat, untuk lebih memahami perempuan bercadar sehingga tidak ada lagi diskriminasi yang timbul dalam pergaulan akibat perbedaan pemahaman agama serta perbedaan cara dalam hal berpakaian.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tinjauan pustaka berikut ini merupakan hasil telaah dari berbagai sumber, baik dari buku ataupun skripsi hasil dari peneliti terdahulu yang terkait dengan judul penelitian penulis mengenai pola komunikasi, yaitu sebagai berikut :

Pertama, yakni skripsi oleh Yuni Sara (2017) yang berjudul "Komunikasi sosial mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar" dengan menggunakan konsep diri dan teori interaksional simbolik. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor utama yang menjadi dasar pembentukan konsep diri mahasiswi bercadar adalah agama, teman sebaya lawan jenis dan fisik. Perilaku komunikasi yang *selektif* dalam komunikasi sosial diterapkan oleh para informan dalam menghadapi lawan bicara mereka terkhusus lawan bicara laki-laki hal ini dilakukan untuk membatasi informasi dan pesan apa yang disampaikan ketika sedang berkomunikasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hambatan interaksi sosial mahasiswi bercadar ini cenderung masalah salah satu terjadinya interaksi yaitu komunikasi. Hambatan tersebut adalah masalah komunikasi dari gangguan, kepentingan, motivasi dan prasangka.⁸

Kedua, yakni skripsi oleh Vanni Adriani Puspanegara (2016) yang berjudul : "Perilaku Komunikasi perempuan Muslim bercadar di kota Makassar (Studi Fenomenologi). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa meskipun hukum

⁸Yuni Sara. (2017). *Komunikasi Sosial Mahasiswa Bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, repositori.uin-alauddin.ac.id. Diakses Tanggal 11 februari 2019.

menggunakan cadar itu wajib atau Sunnah keduanya sama sama mendapatkan pahala dari Allah SWT sehingga perempuan Muslim bercadar menganggap bahwa mereka ingin mendapatkan pahala dari apa yang mereka lakukan. Perilaku Komunikasi baik secara verbal menggunakan bahasa lisan masih sering digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum sehari hari. Perilaku Komunikasi non-verbal juga masih sering digunakan perempuan Muslim bercadar seperti mengangkat tangan ketika ingin menyapa dan mengucapkan salam kepada orang yang mereka temui. Dari hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa komunikasi yang *selektif* diterapkan perempuan Muslim bercadar ketika berbicara dengan lawan bicara pria, hal ini dilakukan untuk membatasi informasi dan pesan apa yang disampaikan ketika sedang berkomunikasi.⁹

Ketiga, yakni skripsi oleh Romadhon Kusnul Khatimah (2018) yang berjudul : "Komunikasi perempuan bercadar di Komunitas KAHF Surabaya". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa perempuan bercadar didalam Komunitas KAHF Surabaya berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Perempuan bercadar didalam Komunitas KAHF memiliki tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah. Terdapat beberapa faktor yang mendukung perempuan bercadar di Komunitas KAHF Surabaya dalam berkomunikasi diantaranya, kesamaan dalam berpakaian dan kesamaan dalam lingkungan tempat tinggal. Adapula

⁹Vanni Adriani Puspanegara. Perilaku Komunikasi perempuan muslim bercadar di Kota Makassar. Skripsi Ilmu Komunikasi.repository.unhas.ac.id. Diakses pada Tanggal 21 februari 2019 pukul 23.03 wib

faktor penghambat perempuan bercadar di KAHF dalam berkomunikasi yaitu faktor hambatan fisik dan hambatan segi semantik.¹⁰

Keempat, yakni skripsi oleh Vanya Rahisa (2018) yang berjudul "Pola Komunikasi mahasiswi bercadar (pola Komunikasi mahasiswi bercadar dalam berinteraksi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Sumatera Utara)". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pola komunikasi, hambatan dan *self disclosure* yang terjadi dipengaruhi oleh karakter individu, berupa watak, pengalaman ataupun pengetahuan, latarbelakang keluarga serta cadar yang menutupi komunikasi non-verbal mahasiswi bercadar sebagai komunikator kepada komunikan.¹¹

Kelima, yakni skripsi oleh Nadia qurrantain (2018) yang berjudul "Konstruksi identitas muslimah melalui unggahan instagram". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol yang paling banyak muncul sebagai bentuk konstruksi identitas muslimah pada setiap unggahan adalah jilbab, pakaian, dan aksesoris yang mereka gunakan.¹²

¹⁰Romadhoni Kusnul Khotimah. *Komunikasi perempuan bercadar di komunitas kahf Surabaya*. Skripsi Ilmu Komunikasi. digilib.uinsby.ac.id. Diakses pada Tanggal 21 Februari 2019 pukul 23.28 wib

¹¹Vanya Rahisa. *Pola Komunikasi Mahasiswa bercadar*. Skripsi Departmen Ilmu Komunikasi Fisip UIN Sumatera Utara. Diakses pada Tanggal 26 februari 2019 pukul 05.20 wib

¹²Nadia Qurrantain. *Konstruksi Identitas Muslimah melalui unggahan Instagram*. Skripsi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada Tanggal 08 may 2019 pukul 11:47 wib.

Tabel.2

Perbedaan Hasil Tinjauan Pustaka

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<p>Yuni Sara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi ,UIN Alauddin, Makassar (2017)</p>	<p>“Komunikasi sosial Mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif • Menggunakan Konsep diri dan Teori Interaksional Simbolik 	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Faktor utama yang menjadi dasar pembentukan konsep diri mahasiswi bercadar adalah agama, teman sebaya, lawan jenis dan fisik.</p>	<p>perbedaannya Terletak pada fokus penelitiannya yaitu, Penelitian ini fokus kepada komunikasi sosial mahasiswi bercadar yang terjadi di fakultas dakwah Uin Alauddin, Makassar.</p>
2.	<p>Vanni Adriani Puspanegara Jurusan Ilmu Komunikasi , Fisip Universitas Hasanuddin Makassar (2016)</p>	<p>“Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)”</p>	<p>1) Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Komunikasi yang selektif diterapkan perempuan muslim bercadar ketika berbicara dengan lawan bicara pria, hal ini dilakukan untuk membatasi informasi dan pesan apa yang disampaikan ketika sedang berkomunikasi.</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan pada menganalisa perilaku berkomunikasi dari perempuan bercadar di kota Makassar.</p>

3.	<p>Romadhoni Kusnul Khotimah , Fakultas Dakwah dan Komunikasi , Prodi Ilmu Komunikasi , UIN Sunan Ampel Surabaya (2018)</p>	<p>“Komunikasi Perempuan Bercadar di Komunitas KAHF Surabaya)”</p>	<p>Penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menyebutkan bahwa perempuan bercadar didalam komunitas KAHF berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Perempuan bercadar didalam komunitas KAHF memiliki 3 pola komunikasi yaitu, Pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah.</p>	<p>Perbedaan Penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yakni, menggunakan pengamatan dan wawancara saja tanpa ada teknik dokumentasi untuk kelengkapan hasil dari penelitian.</p>
4.	<p>Vanya Rahisa, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara</p>	<p>“Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar (Pola Komunikasi mahasiswi bercadar dalam berinteraksi di fakultas ilmu sosial ilmu politik Universitas Sumatera Utara”</p>	<p>Jenis penelitian Deskriptif kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian ini menyebutkan bahwa Pola Komunikasi, Hambatan dan <i>self disclosure</i> yang terjadi dipengaruhi oleh karakter individu berupa watak, pengalaman atau pengetahuan, latarbelakang keluarga serta cadar yang menutupi komunikasi Nonverbal Mahasiswi bercadar sebagai komunikator kepada komunikan.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan ,yaitu metode deskriptif kualitatif dengan paradigma positivisme.</p>

5.	Nadia Qurrantain , Prodi ilmu komunikasi, Fisip. Universitas Muhammadiyah Malang. (2018)	“Konstruksi identitas muslimah melalui unggahan instagram”	Pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol yang paling banyak muncul sebagai bentuk konstruksi identitas muslimah pada setiap unggahan adalah jilbab, pakaian, dan aksesoris yang mereka gunakan.	Perebedaan dari penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu, teori Semiotika Roland Barthes.
----	---	--	-----------------------	--	--

Dari hasil penelitian terdahulu bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah berbeda nya terletak pada fokus objek yang diteliti yaitu lebih kepada komunikasi sosial, perilaku dari perempuan bercadar ,interaksi dan Identitas atau makna dari cadar itu sendiri lain sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada pola yang dipakai perempuan bercadar ketika berkomunikasi dengan lawan jenis (laki-laki).

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *intarpersonal* telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu.

Komunikasi antarpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara. (Miller, 1978). Tan juga mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.¹³ Komunikasi *interpersonal* memiliki sifat utama. Ada empat Sifat utama komunikasi *interpersonal* yaitu:

a. Terjadi antara dua individu.

Konsep antara dua individu merupakan sifat utama yang berlaku dalam ilmu komunikasi umumnya karena dalam proses komunikasi disyaratkan keberadaan “pengirim” dan “penerima” yang berada dan hadir sebagai personal, bukan sebagai “orang”. Karena kehadiran dua orang sebagai personal yang mengindividui itulah maka kita sebut komunikasi antar personal.

b. Ada hubungan timbal balik antara interaksi, relasi dan komunikasi antarpersonal.

Sifat utama komunikasi *interpersonal* adalah hubungan timbal balik dengan interaksi dan relasi *interpersonal*. Sifat timbal balik disini terletak pada tahapan interaksi *interpersonal*, membentuk relasi *interpersonal* dan membangun komunikasi interpersonal. Disatu pihak, komunikasi *interpersonal* hanya akan berada dan terjadi jika ada interaksi dan relasi *interpersonal* yang

¹³ Prof. Dr. Alo Liliweri, MS (2015). Komunikasi Anta-rpersonal, Jakarta : Pranadamedia Group, Edisi-1, h.26

mendahuluinya, dipihak lain komunikasi *interpersonal* menjadi proses personal utama yang memperkuat interaksi dan relasi interpersonal. Berarti, dua orang atau lebih dapat berinteraksi dan membangun relasi *interpersonal* namun jika tidak ada komunikasi *interpersonal* diantara mereka maka interaksi dan relasi antarpersonal itu akan bubar dengan sendirinya.

- c. Ada proses transaksi pesan *interpersonal*.

Pengembangan komunikasi interpersonal pada awal sekali dimulai dari interaksi tatap muka interpersonal. Pada tahap ini dapat dipastikan bahwa pesan-pesan yang dipertukarkan seorang pengirim dan penerima didominasi oleh pesan-pesan nonverbal atau verbal lokal dan audio.

- d. Komunikasi *interpersoanal* bersifat kontinum.

Salah satu sifat dari komunikasi interpersonal, jika dipandang dari sudut sosiologi, bahwa komunikasi harus terbentuk atau merupakan pengembangan dari interaksi “Impersonal”. Dalam cara pandang ilmu komunikasi komunikasi itu bergerak kontinum dari “Komunikasi impersonal” menuju “komunikasi personal”.

Pergerakan sifat komunikasi pada skala kontinum ini dapat dibaca bahwa *interpersonal communication occurs on an impersonal-intimate continuum*. Situasi ini mengisyaratkan bahwa

dalam kehidupan sehari-hari, kita berhadapan dengan variasi perjumpaan antara anda dengan sejumlah orang.¹⁴

Komunikasi interpersonal memiliki Sembilan unsur :

a. Sumber

Sumber merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, dia berperan sebagai “sumber” dan sekaligus sebagai penerima pesan.

b. Encoding

Proses dimana sumber merumuskan maksud pesan ke dalam bahasa atau gaya yang sesuai agar pesan itu diterima oleh penerima.

c. Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik dan nada suara.

d. Saluran

Saluran adalah sarana dimana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi .

¹⁴ *Ibid.*, h.110.

e. Decoding

Decoding merupakan proses yang dilakukan oleh penerima untuk menyandi pesan sesuai dengan apa yang dia terima.

f. Penerima

Penerima merupakan orang yang menerima pesan (dalam bentuk frasa kata dan kalimat) dan menerjemahkannya dalam makna tertentu.

g. Gangguan

Noise, atau gangguan atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima.

h. Umpan balik

Umpan balik adalah reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim.

i. Konteks

Konteks menerangkan situasi dan kondisi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi, misalnya konteks komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, organisasi, publik dan konteks komunikasi massa.¹⁵

Tujuan Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi interpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut; agar, (1) saya ingin dimengerti orang lain, (2) saya dapat dimengerti orang lain, (3) saya ingin diterima orang lain, dan

¹⁵ *Ibid.*, h.7.

(4) agar saya dan orang lain bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama.¹⁶

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksionisme Simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan suatu teori komunikasi yang memiliki asumsi bahwa membentuk makna melalui proses komunikasi. Komunikasi antarpribadi akan selalu dilakukan oleh mahasiswa bercadar sebagai komunikator ketika berinteraksi dengan siapapun termasuk lawan jenis sebagai komunikan. Komunikasi tatap muka yang terjadi dapat membentuk sebuah pola komunikasi yang dibutuhkan sebagai data dalam penelitian ini. Pesan dan hasil dalam proses komunikasi antarpribadi itu akan menjadi sebuah pertimbangan dalam menilai efektivitas komunikasi yang terjadi.

1. Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoretis yang kemudian dikenal sebagai interaksionisme simbolik atau *symbolic Interactionism*. Pandangan psikologi sosial ini dipengaruhi oleh Charles Sanders Peirce, William James, Josiah Royce, James mark Baldwin, John dewey, dan Charles Horton cooley dan ditambah Wilhelm wundt dan Chouncey wright, tetapi ini uniknya merupakan konsep mead atau meadian *conception* (Lincourt dan hare).

¹⁶ *Ibid.*, h.88.

Herbert Blummer sosiolog Chicago dikemudian hari melanjutkan gagasan mead kedalam versi dia sendiri mengenai interaksionisme simbolik di mana dia dengan penuh semangat bertahan terhadap serangan-serangan. Ada versi lain dari teori mead mengenai interaksionalisme simbolik, meskipun teori blumer mengenai lebih dikenal.

Perspektif teoritis mead ini terutama memiliki daya tarik bagi para sosiolog, karena memiliki sifat dasar sosial. Untuk banyak tahun mead menjadi psikolog sosial bagi para sosiolog. Interaksionalisme simbolik merupakan perspektif teoritis Amerika yang nyata dikembangkan oleh para ilmuwan psikologi sosial di universitas Chicago, yang berakar pada filsafat pragmatis. Ini merupakan perspektif yang luas daripada teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang dan maknanya.

Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari

interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran.¹⁷

Pokok pikiran Interaksionisme ada tiga yaitu yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu baginya.¹⁸ Pendekatan Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut.

Secara ringkas teori Interaksionisme Simbolik didasarkan pada indikator berikut :

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut mereka.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya pada obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran

¹⁷ Prof.Dr. Muhammad Budyatma, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Praneda Media Group 2011), h. 188.

¹⁸ Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Edisi Revisi), h. 36.

obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu agar dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Ciri khas dari teori interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni berkomunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus

dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Teori Interaksionisme Simbolik termasuk dalam teori komunikasi interpersonal, Peneliti menggunakan teori ini karena pembahasan penelitian ini merupakan penelitian yang pas. esensi interaksi simbolik yang mengatakan bahwa suatu aktivitas yang meupakan ciri manusia, yakni berkomunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. begitu pula ketika mahasiswi bercadar berkomunikasi dengan orang lain khususnya lawan jenis dalam proses komunikasi yang terjadi diantaranya terdapat penukaran simbol-simbol yang diberi makna. Maka dari itu Peneliti menggunakan teori interaksi Simbolik.

2. Pola komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. “Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan”.

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau

simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan". Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu :

1. Pola Komunikasi Primer
2. Pola Komunikasi Sekunder
3. Pola Komunikasi Linear
4. Pola Komunikasi Sirkular.¹⁹

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.²⁰

¹⁹Amran Tegar Sentosa. *Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Nurul Islam Samarinda*. (2015). h. 498.

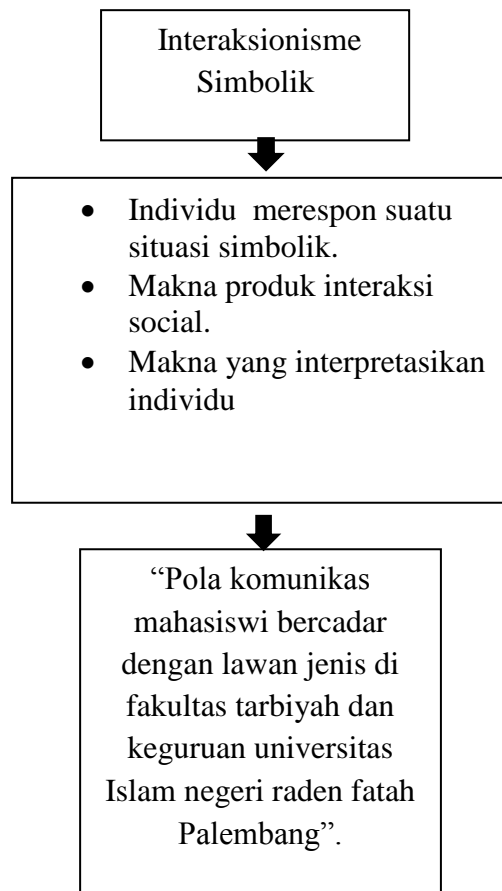
²⁰Repository.uksw.edu. Diakses pada Tanggal 25 Februari 2019.

Pola komunikasi linier diturunkan oleh ahli yang banyak mengkaji komunikasi massa atau Komunikasi publik. Model ini didasari oleh paradigma stimulus-respons. Menurut paradigma ini komunikan akan memberikan sesuai stimulus yang diterimanya. Komunikan adalah makhluk pasif, menerima apapun yang disampaikan komunikator kepadanya, seperti kertas putih yang akan menerima apapun yang ditulis komunikator kepadanya. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pasif menerima pesan, pesan berlangsung searah dan relatif tanpa umpan balik, dan karenanya disebut linear.

Pola komunikasi Sirkular umumnya berangkat dari paradigma antarpribadi, dimana kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. model ini diperkenalkan oleh Schramm (1945), yang menyatakan "sebenarnya menganggap proses komunikasi dimulai dari suatu tempat dan berakhir lain bisa menimbulkan salah pengertian, komunikasi itu benar-benar tidak ada ujungnya."²¹

²¹Dani Vardiansyah. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia, Cet. Ke-1, h. 114.

Kerangka Pemikiran



Bagan 1

Kerangka Pemikiran

G. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah Deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, yakni agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, agar sesuai dengan fakta yang ada bukan rekaan semata.

2. Data dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif, yakni bersumber dari data primer dan data sekunder.

- Data Primer : Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari observasi langsung dan hasil wawancara perempuan bercadar di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Informan yang akan diwawancarai ada 5 informan di fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Raden Fatah Palembang. Penentuan informan ini atas dasar lamanya mahasiswi menggunakan cadar tersebut.

Tabel. 3

Profil Informan

No.	Nama	Jurusan	Angkatan	Lama Bercadar
1	Thania	Pend. Matematika	2016	2016- Sekarang
2	Dini Nopta	Pend. Agama Islam	2015	2017 - Sekarang
3	Maya Sari	Pend. Matematika	2016	2018 - Sekarang
4	Ade	Pend. Fisika	2016	2018 - Sekarang
5	Juwita	Pend. Bahasa Arab	2017	2017 – Sekarang

Sumber: Data primer 2019

- Data sekunder : Sedangkan data sekunder bersumber dari bahan bahan pustaka berupa buku-buku, berbagai referensi yang menunjang, serta jurnal jurnal dan artikel dari internet yang berhubungan dengan objek permasalahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

a) Observasi

Pengamatan dilakukan terutama terhadap semua data yang ada serta terhadap kondisi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang dimana banyak mahasiswinya menggunakan cadar.

b) Wawancara mendalam

Wawancara ini dilakukan terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar yang sebagai makhluk sosial melakukannya komunikasi serta interaksi sosial dengan sesamanya terlebih lagi dengan lawan jenis. Pemilihan informan yang akan diwawancara dilakukan secara purposive, yaitu didasarkan pada kecukupan data yang ada dan kelengkapannya. Secara teknis ini dilakukan dengan metode identifikasi informan yang dianggap sebagai narasumber.

c) Dokumentasi

Dalam melaksanakan pengumpulan data peneliti memiliki buku, jurnal, internet dan foto dokumentasi digunakan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji bahkan menafsirkan.

4. Teknik analisis data

Peneliti akan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, catatan lapangan atau dokumentasi dengan cara menguraikan dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

H. Sistematika Laporan

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Adapun latar belakang di penelitian ini :

- a) Definisi cadar
- b) Hukum cadar
- c) Hukum Interaksi Laki-laki dan perempuan menurut syariat

B. Perumusan Masalah

- a) Pola Komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang.
- b) Hambatan-hambatan dalam proses komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang.

C. Tujuan penelitian

- a) Mengetahui Pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis
- b) Mengetahui hambatan-hambatan dalam proses komunikasi antara mahasiswi bercadar dengan lawan jenis.

D. Manfaat penelitian

- 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

- 2) Kegunaan Praktis.

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa atau pihak terkait termasuk masyarakat.

E. Tinjauan pustaka

- Skripsi Yuni Sara (Komunikasi sosial mahasiswi bercadar fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar)
- Skripsi Vanni Adriani Puspanegara (Perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar di Kota Makassar).
- Skripsi Romadhon kusnul khotimah (Komunikasi perempuan bercadar di komunitas Kahf Surabaya).
- Skripsi Vanya Rahisa (Pola komunikasi mahasiswi bercadar dalam berinteraksi di Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Sumatera Utara).
- Nadia Qurrantain (Konstruksi identitas muslimah bercadar melalui unggahan instagram).

F. Kerangka teori

- Komunikasi
- Komunikasi Antarpribadi
- Pola Komunikasi

G. Metodologi penelitian

- Jenis penelitian

Deskriptif Kualitatif

- Data dan sumber data

Data primer : diperoleh dari observasi langsung dan wawancara

Data Sekunder : Bersumber dari bahan-bahan berupa buku, dan berbagai referensi yang menunjang.

BAB II GAMBARAN UMUM

- a) Deskripsi mahasiswi bercadar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- b) Profil mahasiswi bercadar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- c) Deskripsi Profil Mahasiswi bercadar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Lokasi Penelitian



Gambar 1. Sumber : Dokumentasi

Lokasi yang peneliti ambil dalam melakukan penelitian ini yaitu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang bertempat di JL. Prof.KH.Zainal Abidin Fikri Km 3,5 Palembang Sumatera Selatan 30126, Indonesia.

B. Sejarah Singkat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dulunya adalah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang didirikan dengan diawali oleh munculnya gagasan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam di Palembang pada saat berlangsungnya Mukthamar Ulama se-Indonesia di Palembang pada tahun 1957. Gagasan

tersebut diprakarsai oleh tiga tokoh ulama, yaitu KH. A. Rasyid Siddiq, M. Siddik Adim, dan M. Husin Abdul Muin. Gagasan ini mendapat sambutan yang positif dari pemerintah daerah dan masyarakat. Sebagai realisasi gagasan ketiga tokoh tersebut, pada tanggal 11 September 1957 diresmikan berdirinya Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat yang didirikan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan. Pimpinan Fakultas pada saat itu adalah KH.A. Gani Sindang sebagai ketua dan Muchtar Effendi sebagai sekretaris.

Setelah tahun keempat perkuliahan berjalan, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat tepatnya pada tanggal 25 Mei 1961 beralih status dari Yayasan menjadi perguruan tinggi negeri dan berubah nama menjadi Fakultas Syari'ah Cabang Palembang, berinduk kepada UIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga berdasarkan keputusan menteri Agama RI nomor 21 tahun 1961. Kemudian sejak tanggal 1 Agustus 1963 sampai November 1964 Fakultas ini menjadi Cabang UIN Ciputat Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah).

Seiring dengan berdirinya Fakultas Syari'ah, maka pada tahun 1963 berdiri Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang didirikan atas prakarsa Yayasan Taqwa Sumatera Selatan. Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang pertama kali adalah Letkol. Drs.Hasbullah Bakry sebagai Dekan, M. Isa Sarul, MA sebagai wakil dekan, Drs. Fahcry Bastari sebagai Sekretaris Dekan, dan Drs. Hasanuddin dan Jauhari BA sebagai Kepala Kantor.

Pada tahun 1964, dibentuk panitia khusus untuk mempersiapkan penegerian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang diketuai oleh Letkol. Drs. Hasbullah Bakry dan Drs. Hasanuddin sebagai sekretaris. Usaha panitia berhasil, yaitu dinegerikannya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI nomor 86 tahun 1964 tanggal 20 Oktober 1964.

Setelah mengalami proses penegerian, pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang mengalami perubahan yaitu: M. Isa Sarul, MA sebagai Dekan, Drs. Hasanuddin sebagai Pembantu Dekan I, Drs. Hijazi sebagai Pembantu dekan II dan Drs. Abdullah Yahya sebagai Sekretaris Fakultas. Pada saat itu, Pembantu Dekan II yang semula dijabat Drs. Hijazi mengalami perubahan, dikarenakan beliau mendapat tugas penting sementara masa tugasnya belum selesai, maka Pembantu Dekan II dijabat oleh Drs. Burlian Somad.

Dengan demikian berdirinya Fakultas-Fakultas Agama swasta di Palembang pada saat itu yang selanjutnya mengalami perubahan menjadi fakultas negeri merupakan cikal bakal dan modal berdirinya UIN Raden Fatah yang ditetapkan dengan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1964 tanggal 20 Oktober 1964.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan dan Kependidikan yang berbasis Islam sudah hampir berusia setengah abad.

Dalam usianya yang demikian berbagai aspek kemajuan dan target pencapaian sudah diraih, dari sisi fasilitas misalnya meskipun masih ada kekurangan disana-sini, namun secara bertahap sudah mulai memadai, demikian juga dengan kualitas akademik hampir semua Program Studi sudah terakreditasi.

Selanjutnya, untuk kasus di lingkungan UIN Raden Fatah, hingga saat ini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang adalah fakultas terbesar dan menjadi primadona (pilihan favorit) bagi calon mahasiswa baru. Keberadaannya selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya peminat yang ingin menimba ilmu di fakultas ini setiap tahun akademik baru.

Hampir dari 60 % peminat UIN, memilih Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang sebagai tempat belajarnya. Kemudian, dari sisi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan hingga saat ini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang telah memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang relatif cukup memadai.

Semua dosen sudah berkualifikasi S2 dan didukung oleh tenaga kependidikan yang cukup mumpuni. Begitu juga dengan alumni, hingga saat ini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang telah melahirkan alumni-alumni yang berkiprah pada lembaga-lembaga pendidikan di tanah air khususnya di provinsi Sumatera Selatan.

Namun, di balik capaian-capaian yang telah diraih dan berbagai perkembangan yang ada sebagaimana yang terurai di atas, harus diakui bahwa secara substantif masih banyak program-program yang harus dikembangkan dalam upaya penguatan, pengembangan dan inovasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang ke depan. Belum lagi kita lihat, saat ini secara nasional, kompetensi guru masih dipertanyakan, rendahnya mutu pendidikan di tanah air banyak dikaitkan oleh berbagai kalangan dengan rendahnya kualitas guru. Hal ini tentu erat kaitannya dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang sebagai institusi penyelenggara tenaga pendidikan dan keguruan.

C. VISI DAN MISI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

VISI :

“Menjadi Fakultas yang unggul dibidang pendidikan dan riset secara profesional, beretika religius, dan mampu bersaing di kawasan Asia pada tahun 2030”.

MISI :

Dalam merealisasikan visinya, fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memiliki misi sebagai berikut :

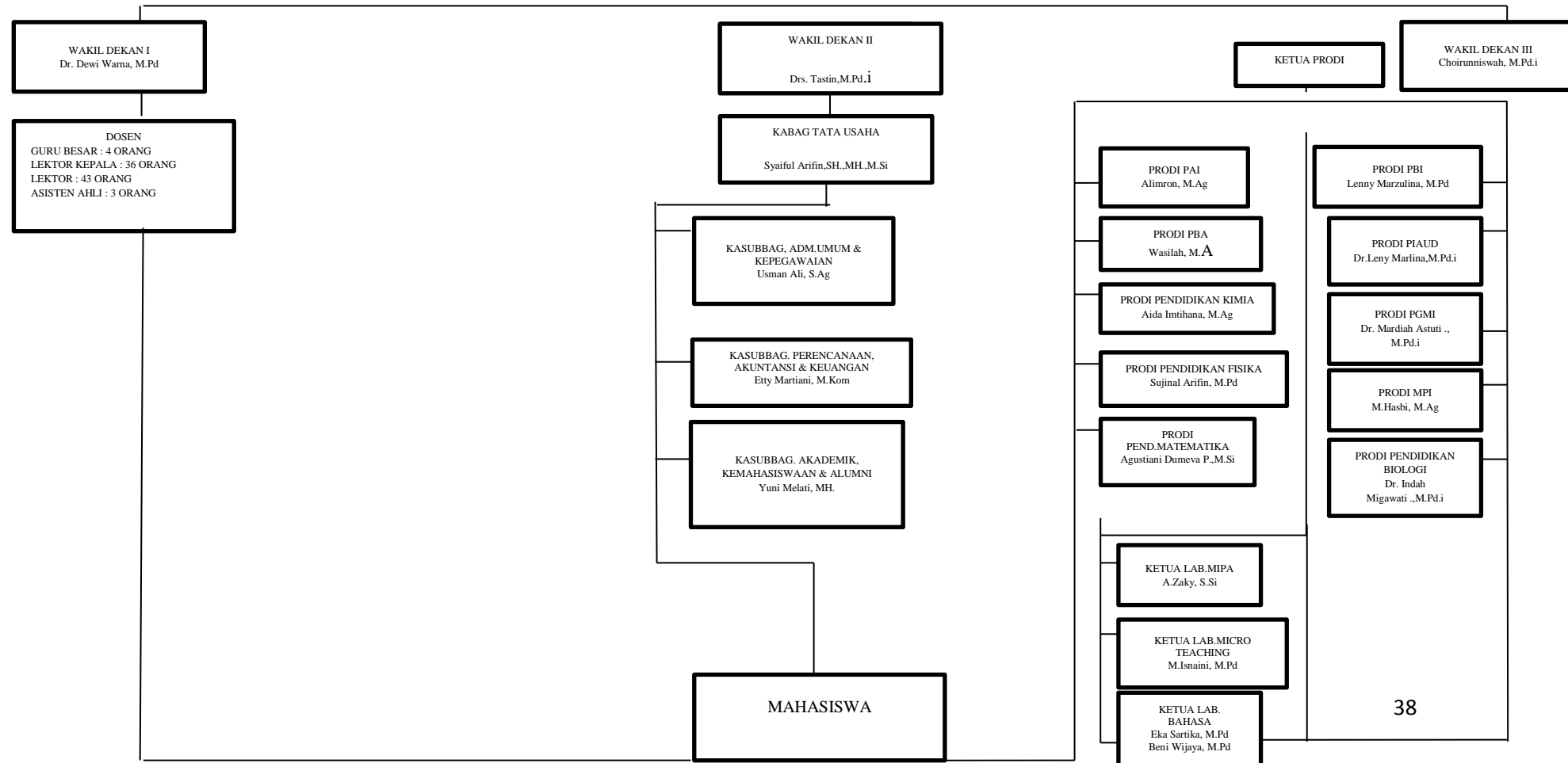
1. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, religius dan menguasai TIK.
2. Melaksanakan dan mengembangkan penelitian untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.
3. Melaksanakan dan mengembangkan pengabdian kepada masyarakat secara profesional dan berkelanjutan.
4. Mengembangkan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkomitmen dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

TUJUAN :

1. Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan religius.
2. Terbentuknya tradisi ilmiah untuk mendukung pengembangan kompetensi profesional, pedagogik, pribadi, dan sosial bagi calon pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Terlaksananya pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan.
4. Meningkatkan peran fakultas unggul dan berkarakter dalam bidang kerjasama didalam dan luar negeri.²²

²² tarbiyah.radenfatah.ac.id. Diakses pada Tanggal 22 Agustus, pukul 00.00 wib

**D. STRUKTUR ORGANISASI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**



BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang telah didapat berdasarkan teknik yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in dept interview*) dengan beberapa narasumber yang telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti serta observasi langsung di Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan dokumentasi untuk informasi tambahan yang mendukung penelitian.

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti juga melakukan studi dokumentasi guna mendalami objek penelitian serta mendapatkan kebenaran data yang ditarik dari proses wawancara.

Peneliti melakukan proses wawancara dengan lima informan utama yaitu, lima mahasiswi bercadar dari lima program studi yang berbeda di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dan tiga informan pendukung yaitu, mahasiswi laki-laki yang merupakan teman sekelas dan sering berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar, dari kelima informan utama. Pada bab ini akan dipaparkan dan dijelaskan hasil dari wawancara mendalam berupa data yang dilakukan pada proses penelitian disertai dengan penjelasan mengenai pembahasan berdasarkan tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah,

dan juga hambatan yang ditemui ketika mahasiswi bercadar berkomunikasi dengan lawan jenis.

Peneliti menganalisa data berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dengan teknik analisis data maka peneliti akan mengolah data tersebut yang akan dibahas pada bab ini. Peneliti akan menjelaskan hasil data yang didapat selama proses penelitian berlangsung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswi bercadar dengan lawan jenis.

Setelah mendapatkan hasil berupa data, wawancara terstruktur dari observasi serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka, didapatlah hasil penelitian mengenai pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, temuan hasil penelitian ini didasari teori yang digunakan yaitu teori *Interaksionisme Simbolik* oleh Herbert Blumer.

Pola menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bentuk (struktur) yang tetap. Selain itu pola dapat diartikan sebagai model atau bentuk yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu.²³ Menurut Stuart dalam buku Nurrudin, akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang kedalam bahasa latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Pertanyaannya apa

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses tanggal 04 November 2019.

yang harus dibagi? Jawabannya pasti, yakni pemahaman yang sama melalui pesan.

Jadi komunikasi setidaknya mengandung; (1) berbagi, (2) kebersamaan atau pemahaman, (3) Pesan. Dengan demikian, secara akar kata proses komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang dibagi ke pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman.²⁴ Sedangkan menurut Colin Cherry, komunikasi adalah Penggunaan lambang-lambang untuk mencapai kesamaan makna atau berbagai informasi tentang sat objek atau kejadian.²⁵

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi pola komunikasi adalah proses dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran sistematik dan logis.²⁶Widjaja mengemukakan bahwa ada empat pola komunikasi terbagi empat yakni :

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komnikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambing sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambing yaitu : lambang nonverbal. Selain itu gambar juga sebagai lambang nonverbal.

²⁴ Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. Ke-1, h. 8.

²⁵ *Ibid.*, h. 38.

²⁶ DH Rusdy, *Pola Komunikasi*, digilib.unila.ac.id, Diakses tanggal 01 Oktober 2019.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media keua setelah memakai lambang komnikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

c. Pola komunikasi linier

Linier disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator.

d. Pola komunikasi sirkular

Secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.²⁷

Komunikasi yang selektif diterapkan oleh mahasiswi bercadar dengan lawan jenis karena ingin membatasi pesan dan informasi yang akan disampaikan ketika berkomunikasi, dan akan memepengaruhi pola komunikasi yang ditimbulkan.

²⁷ Ety Nur Inah, *Pola Komunikasi Interpersonal* (kepala madrasah tsanawiyah tridana mulya kecamatan landono kabupaten kanawe selatan), Jurnal Al-Ta'dib Vol.9 No. 2 h. 160.

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Peneliti akan menjelaskan gambaran umum mengenai proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Pada tahap awal, peneliti mendapatkan informasi atau data dari proses observasi langsung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah. Peneliti memerlukan waktu yang cukup lama untuk menentukan informan yang tepat untuk penelitian ini. Awalnya peneliti banyak menemukan mahasiswi bercadar di masjid UIN Raden Fatah namun ketika peneliti melakukan tanya jawab yang singkat dengan mahasiswi bercadar yang ditemui di masjid ternyata mahasiswi bercadar banyak berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Singkat waktu akhirnya peneliti menemukan mahasiswi bercadar yang berkomitmen menggunakan cadar yang bernama Thania, Dini Nopta, Maya Sari, Ade, dan Juwita.

Peneliti menetapkan beberapa kriteria dan syarat tertentu untuk dijadikan sebagai informan yakni, mahasiswi aktif di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, memiliki komitmen untuk memakai cadar, dan sudah memakai cadar dalam kurun waktu minimal satu tahun lamanya, serta tiga mahasiswi laki-laki sebagai informan pendukung yang sudah lama berteman dengan informan utama.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sample berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi

yang sudah diketahui sebelumnya.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa informan yang terpilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan alat perekam dalam proses wawancara agar wawancara dilakukan dengan cepat dan hasil dari wawancara tersebut dapat tersimpan dengan baik.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi bercadar yang masih berstatus mahasiswi aktif, berkomitmen menggunakan cadar, dan telah memakai cadar dalam kurun waktu minimal satu tahun di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama melakukan proses penelitian, peneliti memperoleh data dari informan yang berasal dari program studi yang berbeda-beda maka dapat diharapkan agar memberikan data yang lebih lengkap mengenai pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah serta yang melatarbelakangi mereka untuk memutuskan bercadar. Profil mengenai informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁸ Rosady Ruslan. (2013). *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, Cet.Ke-6, h. 157.

Tabel 4

Profil Informan

No.	Nama	Jurusan	Angkatan	Lama Bercadar
1	Thania	Pend. Matematika	2016	2016- Sekarang
2	Dini Nopta	Pend. Agama Islam	2015	2017 - Sekarang
3	Maya Sari	Pend. Matematika	2016	2018 - Sekarang
4	Ade	Pend. Fisika	2016	2018 - Sekarang
5	Juwita	Pend. Bahasa Arab	2017	2017 - Sekarang

Sumber: Data Primer 2019

B. Pembahasan

Berikut ini adalah hasil temuan data yang penulis temui mengenai Pola Komunikasi mahasiswi bercadar. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa komunikasi yang terjadi antara mahasiswi bercadar dengan laki-laki terdapat adanya komunikasi simbolik atau nonverbal yang saling memaknai satu sama lain. Adanya komunikasi simbolik inilah dapat mempengaruhi pola komunikasi yang ada serta adanya hambatan komunikasi ketika proses komunikasi itu terjadi. Penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Adapun indikator dari teori Interaksionisme simbolik terdiri atas:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar atas makna yang dimiliki benda itu bagi mereka yang tengah berinteraksi.

Maksud dari indikator yang pertama ini adalah, dimana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Maka dari itu, tindakan yang dihasilkan bukan hanya saling bereaksi terhadap setiap tindakan menurut pola stimulus-respons, melainkan juga diyakini oleh kaum behaviorisme.²⁹

Ada tiga pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan, informan yang pertama yaitu Thania ialah mahasiswa bercadar dari program studi pendidikan matematika. Tentunya pertanyaan yang diajukan berdasarkan indikator teori interaksionisme simbolik seperti yang sudah dijelaskan diatas, mengenai interaksi dan pola komunikasi mahasiswa bercadar dengan lawan jenis.

Seperti yang kita ketahui bahwa cadar dinilai negative dikalangan masyarakat awam yang notabene tidak mengerti akan makna dari cadar. Banyaknya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan cadar sebagai alat untuk

²⁹ Prof.DR.I.B.Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta : PT.Kharisma Putra Utama, Edisi 1, h. 118.

beraksi atau melakukan hal-hal negatif dan salah satunya adalah teroris. Maka banyak orang yang menganggap bahwa perempuan bercadar itu adalah teroris atau istri dari teroris. Pernyataan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh informan yang pertama, yaitu Thania.

Kenapa mereka menganggap seperti itu ya itukan karena ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang menggunakan cadar sebagai alat untuk mereka beraksi sedangkan yang mendapatkan citra buruk itu ya islamnya seperti itu, kan kita sudah paham untuk apa kita tersinggung, toh kita tidak minta makan dari mereka cacian mereka tidak berpengaruh.³⁰

Cadar tidak bisa disangkutpautkan dengan teroris karena itu adalah dua hal yang sangat berbeda. Teroris bukanlah islam, sangat jauh dari syariat islam. Dan itu salah besar jika cadar dihubungkan dengan teroris. Hal ini sepadan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh informan yang kedua yaitu Dini Nopta.

Ya kalo menurut dini yg namonyo cadar itu sebenarnya sepengetahuan dini dan dini jugo ngaji, cadar itu jauh dari kato teroris, teroris itu bukan islam. Itu malahan mencoreng syariat islam yang dikaitkan dengan teroris tersebut padahalkan jauh sekali, itu menurut dini salah besar menyangkut pautkan cadar dengan teroris.³¹

Sebagai perempuan bercadar harus memberi kesan yang baik kepada orang-orang yang disekitar kita, berperilakulah yang baik agar tidak ada yang memberikan stigma negatif terhadap perempuan bercadar, salah satunya stigma yang menyebutkan

³⁰ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

³¹ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

bahwa perempuan bercadar adalah teroris. Pernyataan ini senada dengan apa yang dikatakan pada saat proses wawancara berlangsung antara peneliti dengan informan Maya Sari.

Kalo mungkin kareno mereka itu belum terbiasa dengan perempuan bercadar nah tapi kito sebagai perempuan bercadar harusnyo biso menyikapi apalagi memangkan pas waktu sebelum make cadar diliatnyo tuh emang agak serem perempuan bercadar tuh kito tuh haruslah menyikapi dan memperlihatkan sikap yang ramah, berinteraksi lah yang baik jadi intinyo berilah kesan yang baik sama mereka jadi perempuan bercadar tu idak terkesan menyeramkan.³²

Sebagai manusia kita tidak boleh *bersuudzon* atau berprasangka buruk terhadap sesuatu. Jangan menilai seseorang dari luarnya saja. Begitu juga dengan individu yang menilai bahwa cadar adalah teroris, ada banyak latar belakang seseorang memakai cadar terlepas niatnya baik atau tidak. Intinya tidak boleh berprasangka buruk. Tidak boleh menilai seseorang itu buruk sebelum mengenalinya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh informan ke empat yaitu Ade.

Menurut saya, itu hal yang sudah biasa. Ya silahkan orang berbicara tapi kita jangan menilai orang itu dari luarnya saja kita lihat dulu apa makna orang itu menggunakan cadar, apa alasannya kita kan kita tidak tau apa alasannya, sebaiknya kita jangan menilai orang lain sebelum mengenalinya.³³

Menunjukkan hal-hal yang positif atau berperilaku baik adalah salah satu bukti bahwa apa stigma kebanyakan masyarakat

³² Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

³³ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

cadar adalah bagian dari teroris. Pendapat ini serupa dengan apa pernyataan informan Juwita pada saat proses wawancara.

Walaupun orang berfikir seperti itu kito tuh harus buktike bahwa apo yang mereka bilang itu idak bener adonyo , yo kalo juwi mbak idak terlalu menanggapi hal itu, karena mengapa karena yang merasakan itu kita, kita juga yang mengalaminya sendiri. Apa yang orang bilang itu sesuai nggak dengan apa yang kita lakukan, kalo misalkan itu bertentangan nggak dan selagi itu masih wajar menurut juwi biasa aja karena juwi idak terlalu menanggapi itu kareno apo yo selagi apo yang kito lakuke itu wajar idak keluar dari ajaran.³⁴

2. Makna merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari komunikasi, hampir semua kegiatan manusia melibatkan komunikasi. Komunikasi verbal maupun nonverbal, komunikasi verbal ialah komunikasi lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal mencakup, warna, simbol-simbol, gerakan tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya.

Komunikasi yang terjadi antar manusia dapat menghasilkan sebuah makna melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal. Begitu juga dengan mahasiswi bercadar dengan lawan jenis, ketika cadar menutupi sebagian wajah mereka maka ekspresi wajah yang merupakan salah satu dari unsur komunikasi nonverbal tidak

³⁴ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

terlihat oleh komunikan. Cadar adalah simbol bagi si pemakainya sebagai pelindung diri dari laki-laki.

Mahasiswi bercadar tahu akan fungsi dan makna dari cadar yang dipakainya. Ketika berkomunikasi dengan lawan jenis mereka menjaga jarak, suara yang dikeluarkan tidak begitu keras, dan tidak terlalu banyak yang dibicarakan, hanya membicarakan yang penting saja. Adanya jarak posisi antara komunikator (mahasiswi bercadar) dan komunikan (laki-laki) ketika berkomunikasi maka ini merupakan simbol bahwa si komunikator ingin menjaga jarak dengan komunikan. Ketika berkomunikasi suara yang dikeluarkan oleh mahasiswi bercadar tidak begitu keras maka terkadang komunikan (laki-laki) tidak begitu jelas mendengar apa yang disampaikan oleh komunikator (mahasiswi bercadar).

Perempuan bercadar sangat menjaga jarak dengan laki-laki begitu juga dengan mahasiswi bercadar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Sebetulnya bukan perempuan bercadar saja yang harus menjaga jarak dengan laki-laki tetapi seluruh muslimah yang ada didunia ini harus menjaga jarak dengan lawan jenis karena itu adalah salah satu larangan Allah swt.

Seperti dalam syariat Islam bahwa ada tiga situasi dan kondisi yang membolehkan seorang wanita berinteraksi dengan lawan jenis yaitu pada saat muamalah (berniaga), pendidikan, dan

kesehatan. Tetapi bukan berarti perempuan bercadar tidak boleh berinteraksi dengan lawan jenis. Maka dari itu berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan *mahrom* seperlunya saja. Hal ini senada dengan pernyataan informan Thania.

Kalau saya pribadi interaksi dengan cowok itu ya seperlunya saja kalo misalnya kita sudah tau, tau ilmunya bahwasannya setiap muslimah itu ada batasannya dengan lawan jenis dalam interaksi islam yang diperbolehkan hanya pada situasi dan kondisi pada saat muamalah, pendidikan, kesehatan kalo misalnya tidak ada perlu ya untuk apa berkomunikasi kecuali ketika ada hal-hal yang tertentu, ya kalo saya pribadi interaksi sama lawan jenis itu ketika ada perlu nya saja jika tidak ada ya tidak usah berkomunikasi.³⁵

Hampir sama dengan informan Thania, informan Dini juga mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan lawan jenis seperlunya saja atau hanya seputar tugas kuliah, tidak boleh lebih dari itu. Karena komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim sudah diatur dalam syariat islam. Seperti apa yang sudah dikatakan informan dini pada saat proses wawancara berlangsung.

Pastinya kalo laki-laki dan perempuan itu ada batasan kecuali apalagi kita mahasiswi kan tidak menutup kemungkinan berinteraksi berkomunikasi dengan lawan jenis, menurut saya selagi itu tidak menyalahi bukannya saya itu maksudnya pro dengan komunikasi, ini kan posisinya mahasiswa ya sewajarnya aja kalo seputar tugas kuliah ya gakpapa tapi kalo diluar itu, ya itu sudah kesalahan fatal. Ya tau kan gimana hukumnya ikhtilat.³⁶

³⁵ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

³⁶ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

Salah satu yang harus dijaga pada saat perempuan bercadar berkomunikasi dengan lawan jenis adalah mata, maka perempuan bercadar harus menundukkan pandangan terhadap kaum adam. Ini tidak hanya berlaku untuk perempuan bercadar saja tetapi untuk semua muslimah. Pernyataan ini senada dengan apa yang dikatakan dengan informan Maya.

kalo dengan kawan kelas misal nyo tetep dijago, kalo berkomunikasi menundukkan pandangan. Yang paling dijaga itu adalah mata dan semuanya itu kan biasanya berawal dari mata.³⁷

Sama halnya dengan pernyataan informan sebelumnya bahwa ketika berkomunikasi antara perempuan dan laki-laki itu tidak boleh menatap mata lawan bicara terkhusus lawan bicaranya adalah laki-laki. Dan jika sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan jenis tidak boleh berdua saja karena di dalam hukum Islam pun dilarang antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahrom berdua saja tanpa ada orang ketiga. Senada dengan pernyataan informan Ade.

Untuk berkomunikasi dengan kaum laki-laki itu ada jarak dan dalam hal menatap itu tidak boleh, harus menundukkan pandangan, jangan sampai berdua saja harus ditemani orang lain.³⁸

Cadar bukanlah penghalang untuk berkomunikasi bagi perempuan cadar itu sendiri. Apalagi perempuan bercadar itu berprofesi sebagai guru, jika komunikasi dibatasi maka pesan yang

³⁷ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

³⁸ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

disampaikan tidaklah efektif. Jadi ketika berkomunikasi dengan lawan jenis harus bisa membatasi dan menjaga jarak dengan lawan jenis. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan informan juwita ketika proses wawancara berlangsung.

*Kalo menurut juwi bercadar itu bukan penghalang juwi untuk berkomunikasi dengan siapa pun dalam artian hal yang baik. Apolagi juwi ini kan dari tarbiyah keguruan, jika membatasi komunikasinya itu kurang optimal penyampaian komunikasi nyo. Kepada peserta didik kito kurang nyampe pesan yang disampaikan, dan sebenarnya bukan wanita bercadar bae memiliki batasan antara lawan jenis nyo tapi didalam prinsip komunikasi dalam hal berkepentingan kalo juwi idak terlalu membatasi. Komunikasi itukan penting jugo bagi kito nah tapi memang dalam syariat islam ada batasan antara cewek dan cowok tapi jingok konteks kalo misalnya dalam diskusi dikelas itu tetep komunikasinya cak biaso.*³⁹

Masyarakat banyak menilai bahwa perempuan bercadar sudah mengetahui banyak ilmu mengenai agama islam atau memahami semua tentang islam. Perempuan bercadar sudah identik dengan islam jadi seolah-olah mempunyai banyak ilmu agama, padahal sebenarnya perempuan bercadar itu sama saja dengan perempuan-perempuan lainnya hanya saja dalam penampilan sedikit berbeda. Pendapat ini sama dengan apa yang disampaikan oleh informan Thania.

Salah nya manusia itu menilai orang dari luar saja, mereka yang tidak bercadar itu terlalu tinggi menilai kami yang memakai cadar mereka lupa bahwa kami ini sama saja seperti mereka yang manusia biasa yang tak luput dari

³⁹ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

*dosa, mereka yang tidak menggunakan cadar itu menganggap kami yang sudah tertutup ini sudah nempel semua ilmu agamanya, hanya saja kami ini lebih dulu mendapatkan ilmu untuk menjadi lebih baik, haus akan ilmunya lebih, jadi pengetahuan-pengetahuan yang ingin diketahui digali lagi gali lagi kan identiknya seperti itu.*⁴⁰

Cadar sebagai simbol perlindungan diri perempuan dari kaum adam. Bukan simbol baik atau tidaknya seseorang. Jika kebanyakan orang menilai bahwa perempuan bercadar itu sudah baik, memahami ilmu agama, atau bahkan dinilai perempuan sempurna. Jangan menilai seseorang dari luarnya saja belum tentu perempuan bercadar itu sudah baik akhlakunya ataupun sebaliknya. Pernyataan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh informan Dini Nopta.

*Kalo itu sih saya juga pernah dibilang paham agama padahal ini tuh (cadar) suatu kewajiban untuk melindungi diri jadi bukan saya pake ini saya sudah baik, nggak. Karena cadar itu bukan simbol baik tidaknya seseorang kalo menurut saya, tergantung amalnya gimana kalo sekedar pake cadar itu belum, buktinya ada yang pake cadar masih ikhtilat, pacaran dll kan banyak yang kayak itu jadi jangan di cap baeklah, lah sempurnolah.*⁴¹

Pada hakikatnya perempuan bercadar sama saja dengan perempuan lainnya, sama-sama masih belajar. Maka tidak dipungkiri bahwa perempuan bercadar identik dengan hal-hal yang positif, berakhlak mulia, memahami ilmu agama dan lain sebagainya. Seperti yang sudah dikutip dari pernyataan informan

⁴⁰ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

⁴¹ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019

sebelumnya. Dan hal ini juga senada dengan pernyataan informan Maya Sari.

Cadar itu bukan status kito sudah baik sudah paham agama, pada kenyataanya dak cak itu, karena kami jugo masih belajar.⁴²

Pernyataan serupa dengan informan Ade. Istilah shalihah sudah melekat pada diri perempuan bercadar, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perempuan bercadar dinilai sudah sempurna dibandingkan perempuan bercadar. Opini ini dibantah oleh informan Ade. Belum tentu bercadar itu sudah banyak memahami ilmu agama seperti yang dinilai masyarakat selama ini, bisa saja perempuan yang tidak bercadar lebih banyak pengetahuan agamanya.

Tanggapan yang seperti itu ada sih, tapi kalo bisa kita jelaskan kita itu sama-sama belajar kurang dalam ilmu agama walaupun kita bercadar itu hanya dalam hal berpakaian, tidak menyangkut paham agama atau hal-hal semacamnya. Jadi tidak ada hubungannya, mungkin saja orang yang tidak bercadar itu lebih paham agamanya, lebih pintar dari pada yang bercadar.⁴³

Ilmu seseorang tidak bisa diukur dengan cadar, cadar bukanlah simbol baiknya individu. Cadar bisa dijadikan alata untuk berproses menjadi yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Pernyataan ini sama dengan apa yang dikatakan informan Juwita pada saat proses wawancara.

⁴²Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019

⁴³Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

Itu sih kalo menurut juwi salah. Orang yang bercadar itu bukan orang yang selalu biso, belum nentu orang yang bercadar itu orang yang alim. Susuatu itu perlu proses mungkin dengan caro juwi bercadar ini adalah proses untuk menuju alim tadi. Ilmu seseorang itu idak biso diliat atau diukur dari dio becadar.⁴⁴

Ada beberapa oknum yang menggunakan cadar tetapi akhlaknya tidak mencerminkan perempuan bercadar yang dinilai berakhlak mulia. Beberapa oknum (perempuan bercadar) yang masih saja berpacaran atau tidak menjaga batasan dirinya dengan lawan jenis ketika berinteraksi.

Sebagai masyarakat awam tidak boleh menyalahkan cadarnya karena dengan cadarlah akhlak berproses menjadi lebih baik. Bisa dikatakan bahwa cadar sebagai kontrol untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap negatif bagi masyarakat. Pada dasarnya adalah dakwah. Jika sudah memakai cadar ataupun berpakaian syar'i secara tidak langsung kita sudah berdakwah melalui cadar yang kita pakai. Pernyataan ini senada dengan pendapat informan Thania.

Tanggapannya, sebenarnya kuncinya tuh dakwah ya. Tindakan nya ya menasihati mereka ya walaupun kita tidak kenal ya selemah lemahnya iman mendoakan mereka. Sangat menyayangkan sebenarnya kalo pacaran apalagi sudah tau batasan-batasannya karenakan hidayah kalo tidak kita sendiri yang menjemputnya ya siapa lagi.⁴⁵

⁴⁴ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

⁴⁵ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

Larangan berpacaran sudah ada dalam syara' hukum islam. Jadi berlakunya larangan berpacaran bukan hanya untuk perempuan bercadar saja tetapi seluruh muslimah didunia ini.

Itukan privasi merekah kalo dini sendiri sih ya memang dijaga karena memang saya sudah bersuami kalo pacaran itu ya walaupun bercadar atau nggak itukan sama aja pacaran itu kan gak boleh.⁴⁶

Hal yang pertama dilakukan jika menemukan perempuan bercadar yang masih berpacaran atau tidak menjaga batasan antara dirinya dengan lawan jenis adalah menasihatinya, karena kita tahu bahwa itu saudara kita sesama muslimah umatnya Nabi Muhammad SAW. Pernyataan ini serupa dengan pernyataan informan Maya Sari.

Kalo sih aku dak peduli, tanggunglah dewek dusonyo, harusnyo bukan yang becadar bae yang idak becadar jugo dak boleh pacaran. Kadang tuh merasa bersalah ditegur takut tesinggung atau marah tapi idak ditegur itu kawan kito. Dan untuk tindakannyo dinasehati.⁴⁷

Menurut informan Ade sebagai individu yang melihat adanya perempuan bercadar tetapi masih berpacaran atau tidak ada batasan dengan laki-laki harusnya berhusnudzon saja, mungkin saja apa yang dilihat itu bukanlah pacaranya, bisa jadi itu adalah suadaranya atau bahkan suaminya.

Kalo untuk menanggapi yang cak itu, lebih ke husnudzon bae sih mbak kan kito dak tau apo itu saudarnya apo kawannyo. Dan kalo pun itu memang pacarnyo yo kito

⁴⁶ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁴⁷ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

*nasehati bae mbak, karno kan kito lah bercadar cerminkan bahwa cadar itu idak pantes kalo nak pacaran.*⁴⁸

Berbeda dengan informan sebelumnya bahwa informan juwita mengatakan jika memang benar adanya perempuan bercadar tetapi masih berpacaran, itu bagian proses dirinya untuk menuju pribadi yang lebih baik lagi. Cadar sebagai alat pengontrol perempuan bercadar yang masih berpacaran untuk tidak berpacaran lagi.

*Sebenernyo bercadar atau idak bercadar sih pacaran itu tuh emang sudah dilarang Mungkin saja itu adalah usaha dari dia untuk berhenti ngelakuin hal-hal yang dilarang oleh agama, maksudnya tuh ketika dio lah make cadar padahal sebelumnya dio pacaran nah jadi cadar itu jadi pengontrol dirinyo untuk idak pacaran lagi. Kito tuh dak biso nilai seseorang seperti itu.*⁴⁹

Sosial media menjadi media populer saat ini karena banyaknya fitur-fitur lengkap yang menyediakan alat untuk berkomunikasi, hiburan dan informasi. Dan dapat mempermudah berkomunikasi bagi kita makhluk sosial. kemudian dengan adanya fitur-fitur komunikasi juga dapat menampilkan atau memposting foto-foto dan hasil karya di sosial media.

Begitu juga dengan mahasiswi bercadar tidak menutup kemungkinan bahwa masih saja ada yang memposting foto dirinya di sosial media terlepas apapun alasan dan niatnya untuk

⁴⁸ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

⁴⁹ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Wawancara tanggal 12 September 2019.

memposting foto tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa fungsi cadar sebagai pelindung diri bagi kaum hawa terhadap kaum adam.

Informan Thania berpendapat bahwa setiap apa yang dilakukan itu tergantung dari niat. Jika masih bercadar tetapi masih saja suka memposting foto besar kemungkinan niatnya hanya ingin dilihat oleh orang-orang atau dengan kata lain yaitu *Riya*'.

Ya kalo diri pribadi sih sebenarnya nggak suka tapi ada yang bilang innamal a'malu binniyat, tapi sebenarnya kalo didalam diri kita ada kehati hatian kata lainnya itu waro', oh nggak kok aku postingnya untuk akhwat saja, tapi kan kita nggak pernah tahu nanti ada yang menyalahgunakan foto kita itu, dan ada juga yang beralasan untuk memposting foto tapi keterangannya itu tentang agamais, kalo begitu tidak usah pake foto selfi (foto menggunakan cadar) atau ambil saja foto disosmed atau digoogle untuk memposting foto dan membuat caption yang agamis, untuk apa kita menunjukkan kepada yang lain bahwa kita sudah berubah sudah pake cadar sudah lebih alim melalui foto yang kita posting, lebih baik tidak usah.⁵⁰

Pendapat yang hampir sama dengan informan Thania, informan Dini juga mengatakan bahwa jika ada perempuan bercadar tetapi masih saja suka memposting foto, atau foto selfi itu merupakan kesalahan yang besar, karena pada hakikatnya cadar adalah pelindung diri, untuk tidak dilihat oleh para *ajnabi* (laki-laki yang bukan mahrom).

Kalo itu saya kurang setuju pada hakikatnya kan cadar itu menutup diri untuk tidak dilihat oleh mata para ajnabi (laki-laki yang bukan mahrom), jadi menurut saya itulah

⁵⁰ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

*kesalahan yang besar udah bercadar tapi masih aplot foto.*⁵¹

Informan Maya juga memberikan pernyataan bahwa jika masih ada perempuan bercadar suka memposting foto di sosial media maka itu akan menimbulkan sifat *ain*. Sifat *ain* adalah sifat yang ketika kita perlihatkan kepada publik maka akan ada yang merasa iri setelah melihat postingan tersebut. Jika sudah memutuskan untuk bercadar lebih baik hindari memposting foto di sosial media.

*Itu sih hak mereka kalo seandainya kan ado yang posting-posting atau malah yang memposting itu sudah bersuami posting foto bareng suami jadi bikin yang liat itu iri. Harusnyo idak diposting yo walaupun misal nih di kontak kito cewek galo siapa tau ado yang iri dengan apo yang kito posting ni.*⁵²

Lain hal nya dengan informan Ade, Ade mengatakan dalam hal memposting itu tidak apa-apa dilakukan meski sudah bercadar. Luruskan saja niat bahwa ketika memposting foto bukan untuk dilihat oleh kaum adam, jangan sampai kita memposting foto memancing hawa nafsu kaum adam.

*Dalam hal memposting, itu juga masih saya lakukan, yo kito liat dulu mbak maksudnya itu untuk apa dalam memposting foto, bukan maksudnya untuk pamer untuk dibilang alim oh ini sudah bercadar, tidak. Pokoknyo kito tuh posting foto jangan sampe memancing nafsu kaum laki-laki. Ngaplot foto tuh yang senatural mungkin pokoknyo jangan yang berlebihan.*⁵³

⁵¹ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁵² Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁵³ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan Juwita mengatakan *Innamal a'malu binniyat* yang artinya semua berawal dari niat. Boleh saja jika memposting foto untuk berdakwah.

*Kito liat dulu dalam hal apo dio memposting foto tu kalo misal untuk dakwah yo dakpapo.*⁵⁴

Peneliti ingin mengetahui dengan cara apa mahasiswi bercadar dengan lawan jenis. Pada dasarnya komunikasi perempuan yang memakai cadar khususnya dengan lawan jenis dengan berbagai cara, yaitu menundukkan pandangan, menjaga jarak, topik pembicaraannya pun sangat terbatas, hanya membicarakan yang penting-penting saja. Pernyataan ini senada dengan pernyataan informan kepada peneliti ketika proses wawancara berlangsung.

*Kalo dikampus selama ini berkomunikasi dengan lawan jenis itu menundukkan pandangan, tapi dijurusan saya itu sedikit sekali laki-laki nya jadi jarang untuk berkomunikasi, berkomunikasi jika ada perlu saja, tapi ada satu temen satu kelas laki-laki saya sering menunduk ketika berkomunikasi dengan dia dan dia pernah bilang kalo ngomong sama thania ini seperti ngomong sama tembok, jadi mereka itu menganggap kalo thania ini tidak merespon apa yang mereka tanyakan pada thania, padahal saya mendengar.*⁵⁵

Perempuan bercadar mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi dengan lawan jenis. Salah satu caranya adalah menjaga jarak saat berkomunikasi apalagi yang sudah berstatus

⁵⁴ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

⁵⁵ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

menikah, harus pandai dalam menjaga batasan-batasan berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahromnya. Ketika didalam rumahpun mereka harus tetpa menjaga pandangan, jarak karena tidak menutup kemungkinan ada tamu laki-laki yang berkunjung ke rumah. Dan berkomunikasi lewat media sosial pun mereka harus tetap menjaga jarak meski tidak bertatap muka langsung, dengan membatasi topik pembicaraan, dan pembicaraan pun *to the point* tidak bertele-tele. Begitu juga dengan salah satu informan yang peneliti pilih yaitu, Dini yang sudah berstatus menikah. Pernyataan ini hampir sama dengan apa yang disampaikan informan ketika proses wawancara berlangsung.

Yo paling langsung ngomong, to the point, gak pernah basa basi dan kalo lewat chat ana minta tolong sama temen yang lain buat chat berhubung saya juga sudah punya suami jadi kalo untuk berkomunikasi dengan lawan jenis lewat agak segan gitu. Dan kalo misal ada laki laki yang main kerumah ana disuruh masuk kamar oleh suami gak boleh keluar kecuali orang yang sudah tua, tapi masih menutup juga pake cadar walaupun dirumah.⁵⁶

Sama seperti informan sebelumnya, informan Maya juga mengatakan bahwa ketika berinteraksi dengan lawan jenis harus lah menundukkan pandangan, jika melalui media chatting usahakan untuk tetap membicarakan hal yang penting-penting saja, dan sesingkat-singkatnya.

⁵⁶ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

*Tatap langsung tapi tetep menundukkan pandangan yang terpenting menjaga mata. Kalo melalui chat diusahakan komunikasinya itu disingkat sesingkat singkatnya.*⁵⁷

Hijab adalah batasan atau sejenis tirai yang membatasi antara perempuan dan laki-laki ketika didalam satu ruangan yang sama, ini bertujuan untuk menghindari adanya pandangan antara laki-laki dan perempuan ketika proses komunikasi dan Interaksi. Dan komunikasi yang terjadi pun tetap berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan-hambatan yang menghalangi kelancaran komunikasi tersebut. Bentuk komunikasi ini juga pernah dilakukan oleh salah satu informan yaitu Ade ketika didalam suatu rapat organisasi Ade menggunakan hijab ketika proses rapat itu dilakukan.

*Ade pernah komunikasi dengan lawan jenis dibatesi oleh hijab mbak , lebih tenang sih komunikasi nyo kalo ado batesan cak itu, walaupun ado batesannyo tuh kito lebih tenang, bercampur dengan sesama cewek setidaknya adao batesan antara laki-laki dengan perempuan.*⁵⁸

Seperti pernyataan-pernyataan sebelumnya, bahwa bentuk atau cara komunikasi yang terjalin antara mahasiswi bercadar dengan laki-laki yaitu langsung saja ke topik yang ingin dibicarakan tanpa bertele-tele. Atau melalui prantara teman jika ingin berkomunikasi dengan lawan jenis. Hal ini senada dengan pernyataan informan Juwita.

⁵⁷ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁵⁸ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

Liat konteks pembicaraannya mbak kalo misal apo yang dibicarakan itu sudah lewat dari topik atau sudah melenceng kemano mano juwi dak galak nanggepinyo, atau biso lewat orang lain nyampeke pesannya.⁵⁹

3. Makna dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya

Manusia bertindak berdasarkan makna yang diterima dari proses interaksi dan komunikasi yang terjalin. Kemudian dari interaksi tersebut akan menghasilkan makna. Setelah itu makna yang dihasilkan tersebut akan dimodifikasi melalui interpretasi. Maksudnya adalah melalui penafsiran inilah terhadap stimulus, yaitu respons untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol melalui proses komunikasi lisan dan gerakan.

Melalui proses wawancara yang dilakukan peneliti dengan ke lima informan, peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswi bercadar memposisikan dirinya ketika berada dilingkungan tertentu. Kemudian, peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswi bercadar benar-benar mengetahui makna dari cadar. Maka peneliti memberikan pertanyaan berdasarkan indikator dari teori simbolik.

Keberadaan mahasiswi bercadar belum tentu diterima oleh masyarakat. Terkadang mahasiswi bercadar menerima cibiran-cibiran dari orang disekitar atau kritikan dari masyarakat, karena

⁵⁹ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

secara fisik mahasiswi bercadar berbeda dan terkadang menjadi sorotan dilingkungan masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan informan Thania.

Sebenarnya belum pernah berada didalam posisi itu tetapi kalo misalnya thania dalam posisi itu ya melakukan apa yang ingin kita lakukan saja sih, tidak memperdulikan lingkungan sekitar walaupun mereka pasti adalah yang mencibir karena kan ibaratnya kita tuh paling mencolok sendiri, tapi ya sebisa mungkin dihindarilah tempat dan situasi seperti itu.⁶⁰

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan Dini lebih memilih alternatif jalan lain ketika berada dalam situasi dan kondisi yang terdapat banyak laki-laki atau dilingkungan yang mengumbar aurat.

Kalo dalam posisi cak itu sepacak pacak nyo kito yang jago, tapi kalo sewaktu ana nak kesuatu tempat tapi dari jaoh tu lah keliatan ado cowok nyo ana pilih alternatif jalan yang laen.⁶¹

Ketika berada didalam situasi dilingkungan yang banyak laki-laki dan mengumbar aurat, maka informan maya memilih untuk menghindar jika sewaktu-waktu berada dalam kondisi tersebut.

⁶⁰ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

⁶¹ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

*Kalo saya berada dalam kondisi seperti itu, lebih baik menghindari.*⁶²

Pernyataan serupa, informan Ade juga mengatakan jika berada dalam situasi yang seperti itu lebih baik menghindari.

*Kalo ade sih mbak usahakan untuk menghindar.*⁶³

Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, informan Maya tetap cuek ketika berada di situasi dan kondisi yang terdapat banyak laki-laki ataupun mengumbar aurat.

*Kalo misal juwi ado diposisi berada dalam lingkungan yang banyak cowok nyo biaso bae sih mbak selagi mereka idak ganggu juwi.*⁶⁴

Memutuskan untuk bercadar itu bukanlah hal yang mudah tetapi butuh kesiapan mental dan batin, karena cadar termasuk pelengkap pakaian wanita muslimah yang notabene akan terus menerus dipakai di setiap kegiatan sehari-hari. Sebelum seseorang memutuskan untuk bercadar akan lebih baik mengetahui terlebih dahulu makna dan fungsi dari cadar itu sendiri, agar tidak menyalahgunakan cadar.

Menurut informan Thania cadar adalah kehormatan atau pelindung untuk dirinya agar terhindar dari laki-laki, dan tidak memancing nafsu dan syahwat laki-laki ketika melihat perempuan.

⁶² Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁶³ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

⁶⁴ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Wawancara tanggal 12 September 2019.

Pelindung, kehormatan. Ingin tahu bagaimana sih sensasi menggunakan cadar, awalnya sih lebih kecoba coba , penasaran gitu. Ingin merasakan apa yang dirasakan seperti muslimah muslimah lainnya pada saat lagi haus-haus nya ilmu. jadi ketika saya masih SMA sebelum menggunakan cadar, saya lebih banyak berteman dengan laki-laki dibandingkan dengan perempuan jadi ketika saya mencoba untuk menggunakan cadar teman yang dulunya akrab malah berubah drastis, menyapa pun nggak berani ketika saya bercadar, nah disitulah saya merasakan benar benar terlindungi, oh jadi beginilah cara Allah melindungi kaum hawa dan memuliakan kaum hawa, masya Allah.⁶⁵

Cadar bukan hanya penutup sebagian wajah wanita tetapi hakikat sebenarnya cadar adalah sebagai pelindung. Pernyataan ini senada dengan perkataan dari informan Dini Nopta.

Cadar itu suatu pelindung yang luar biasa ya karena pandai-pandailah kita untuk menjaganya ,sudah memakai cadar sudah merasa dilindungi cadar jagalah cadar itu sama seperti cadar itu melindungi kita seperti itu.⁶⁶

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh informan maya pada saat proses wawancara berlangsung, bahwa cadar adalah melindungi atau pelindung diri.

Cadar itu sebagai pelindung diri.⁶⁷

Informan Ade juga mengatakan bahwa makna yang sebenarnya dari cadar adalah sebagai pelindung diri, dan ketika memakai cadar ada rasa kenyamanan tersendiri.

Cadar itu sebagai penjaga diri kito, bukan berarti menjago dalem hal apo yo mbak, lebih menjaga diri, lebih nyaman.⁶⁸

⁶⁵ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

⁶⁶ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁶⁷ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

Informan Juwita juga merasakan hal yang sama ketika memakai cadar. Ketika cadar menutupi sebagian wajahnya juwita merasa terlindungi, dan menjaga pandangan dari kaum adam.

*Cadar itu sebagai pelindung, ketika juwi make cadar juwi tuh merasa terlindungi.*⁶⁹

Umumnya masyarakat tidak mengerti dan paham terhadap makna dan fungsi cadar yang sebenarnya. Jadi ketika perempuan memakai cadar di suatu lingkungan, maka tidak serta merta diterima oleh masyarakat sekitar. Karena mereka menganggap bahwa pemakaian cadar merupakan budaya arab yang masuk ke Indonesia.

Tidak sedikit ketika perempuan memakai cadar menerima kritikan dan cibiran dari orang sekitar. Maka dari itu sebagai perempuan yang memakai cadar alangkah baiknya menegur dan memberikan sedikit pengetahuan kepada orang sekitar mengenai cadar agar tidak adanya kesalahpahaman. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh informan Thania pada saat proses wawancara berlangsung.

*Tindakannya ya ngasih tau mungkin dasarnya dulu, jadi tunjukkan dengan mereka yang tidak mengerti dengan cadar itu melalui tingkah laku yang baik.*⁷⁰

⁶⁸ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

⁶⁹ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

⁷⁰ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

Berbeda dengan pernyataan informan Thania diatas. Menurut informan Dini, untuk menghadapi orang yang tidak memahami akan cadar, tindakan yang dilakukan ialah lebih memilih untuk tidak menanggapi.

Biarin aja, sih lebih didiemin bae ukh karena kalo misal orang yang dak paham samo cadar dio bakalan ngecibir dll.⁷¹

Memilih untuk tidak menanggapi cibiran dan kritikan orang yang belum paham akan cadar adalah tindakan pertama yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan Maya.

Lebih ke diem dulu sih kareno maya dewek belom paham nian.⁷²

Kebanyakan masyarakat menilai cadar dengan negatif, karena mereka belum memahami betul makna dari cadar yang sebenarnya. Menurut informan Ade untuk menanggapi hal tersebut maka ada baiknya sebagai perempuan yang memakai cadar untuk menunjukkan hal-hal yang positif kepada mereka yang mencibir.

Menunjukkan hal-hal yang baik, melakukan hal-hal yang baik jadi otomatis wong yang awalnya dak seneng kareno becadar lamo-lamo luluh jugo, mendukung.⁷³

Informan Juwita memiliki pendapat yang sama dengan informan Thania. Juwita lebih memilih untuk memberikan dasar

⁷¹ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁷² Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁷³ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

pengetahuan mengenai cadar kepada orang sekitar yang belum mengetahui makna dari cadar.

*Mungkin dengan cara perlahan ngasih tau ke orang yang belum paham tentang cadar.*⁷⁴

Dari hasil wawancara dengan ke lima informan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi bercadar di fakultas tarbiyah dan keguruan, pengetahuan agama yang menjadi alasan utama untuk memutuskan bercadar. Kemudian faktor lain yang menjadi alasannya adalah faktor lingkungan. Teman sepergaulan akan berpengaruh terhadap pembentukan sifat atau bahkan cara berpakaian dari suatu individu.

Cadar akan menutupi sebagian wajah yang seharusnya terlihat pada saat proses komunikasi terjadi. Ekspresi wajah tidak terlihat dari wajah komunikator (mahasiswi bercadar) maka dari itu komunikasi nonverbal yang seharusnya terlihat namun ketika si komunikatornya adalah mahasiswi bercadar menjadi tidak terlihat.

Mahasiswi bercadar akan menjaga jarak dengan posisi sedikit menjauh dari komunikannya yang dalam hal ini adalah laki-laki ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, posisi yang sedikit jauh ini menunjukkan adanya simbol bahwa si komunikator (mahasiswi bercadar) ingin menjaga jarak dengan komunikannya (laki-

⁷⁴ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

laki). Karena penjagaan tersebut merupakan hasil dari pemaknaan dari cadar.

Suara pun menjadi simbol ketika mahasiswi bercadar tidak mengeraskan suaranya pada saat berkomunikasi dengan lawan jenis. Ini adalah simbol bahwa mahasiswi bercadar ingin menjaga aurat suaranya dari laki-laki ketika berkomunikasi. Dalam hukum syara' suara seorang perempuan termasuk dari aurat, maka ketika seorang perempuan berbicara dengan suara yang mendayu-dayu, atau dengan keras tidak boleh karena akan memancing nafsu dan syahwat kaum laki-laki.

Tabel. 5

Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Mahasiswi Bercadar	Pola Komunikasi dengan lawan jenis
Thania	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga jarak ketika berkomunikasi, membicarakan hal-hal yang penting saja. - Lebih sering menggunakan komunikasi verbal. - Suara yang dikeluarkan tidak mendayu-dayu. - Ketika berkomunikasi tidak memberikan ekspresi apapun.
Dini Nopta	<ul style="list-style-type: none"> - Ada batasan ketika berkomunikasi. - Berkomunikasi yang penting- penting saja. - <i>To the point</i> untuk memulai pembicaraan.

	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah berkomunikasi <i>via chatting</i> atau media sosial, jika dalam keadaan yang mengharuskan berkomunikasi <i>via chat</i>, maka melalui prantara teman.
Maya Sari	<ul style="list-style-type: none"> - Menundukkan pandangan ketika berkomunikasi. - Berusaha untuk cepat menyudahi pembicaraan, diusahakan sesingkat-singkatnya ketika berkomunikasi.
Ade	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomunikasi dengan topik yang penting-penting saja. - Jika berkomunikasi langsung tanpa <i>via chatting</i> harus ditemani, tidak boleh berdua saja. - Berkomunikasi <i>via chatting</i> jika ada perlunya saja. - Ketika berkomunikasi tidak boleh menatap mata, harus menjaga pandangan.
Juwita	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomunikasi jika ada hal yang penting-penting saja. - Menjawab seperlunya. - Ketika berdiskusi di kelas komunikasi yang diterapkan sama saja. - Ada batasan, menjaga jarak ketika berkomunikasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawanacar mendalam dengan lima informan yang dilakukan peneliti di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengenai Pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi dengan lawan jenis lebih dominan menjaga jarak ketika berkomunikasi karena pengetahuan agama mengenai cadar yang mereka miliki. Mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi dengan lawan jenis terkadang menggunakan bahasa non verbal yang mereka maknai satu sama lain, contoh bahasa non verbal yang mereka gunakan. Mengecilkan suara, menjaga jarak ketika bertemu atau ketika berkomunikasi, menundukkan pandangan dan lain sebagainya. Ketika bahasa nonverbal tersebut diterapkan maka mereka akan tetap saling memaknai akan pesan atau informasi yang mereka terima tanpa adanya hambatan dan komunikasi berjalan dengan baik.

B. Saran

- 1) Peneliti menyarankan kepada mahasiswi bercadar yang ada di fakultas tarbiyah dan keguruan agar tetap *istiqomah* dalam menjaga jarak ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan jenis.
- 2) Peneliti menyarankan kepada mahasiswi bercadar gunakanlah cadar dengan sebaik-baiknya sesuai yang dianjurkan dalam agama. Agar tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat mengenai cadar.